



Transformasi Pendidikan Masyarakat Adat Ammatoa Kajang

Muh. Alif Hudzaifah Fahri¹⁾, St. Junaeda²⁾, Andi Octamaya Tenri Awaru³⁾

Universitas Negeri Makassar, Jl. Andi Pangerang Pettarani, Makassar, Indonesia

Muh22009@mail.unpad.ac.id¹⁾

St.Junaeda@unm.ac.id²⁾

A.ocyamaya@gmail.com³⁾

Abstrak

Masyarakat adat *Ammatoa* Kajang merupakan salah satu masyarakat yang masih memegang teguh tradisi kelokalan yang berpengaruh sampai ke bidang pendidikan yang dianut. Pendidikan Masyarakat adat Kajang dominan berfokus pada pendidikan informal seperti pengetahuan yang diajarkan oleh keluarga dengan berdasar kepada *Pasang ri* Kajang. Di tengah majunya pendidikan formal di Indonesia, pendidikan informal Kajang masih berlaku sampai saat ini, meskipun filtrasinya telah terkikis arus transformasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan transformasi pendidikan di Kawasan Adat Kajang. Jenis penelitian berupa deskriptif menggunakan data kualitatif, informan terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, siswa dan guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori perubahan sosial. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pendidikan informal mendominasi jenis pendidikan di lingkungan masyarakat adat Kajang dibandingkan pendidikan berbasis formal, sedangkan pendidikan non-formal diselenggarakan di luar wilayah kawasan adat. (2) Transformasi yang berlangsung di pendidikan kawasan adat adalah praktik pendidikan, strategi pembelajaran dan penggunaan teknologi.

Kata kunci: Adat, Kajang, Masyarakat, Pendidikan, Transformasi.

Abstract

*The Ammatoa Kajang indigenous community is one of the groups that still firmly upholds local traditions, which also influence the education system they adhere to. Education within the Kajang community is predominantly informal, such as knowledge taught by families based on *Pasang ri Kajang* (customary teachings). Amid the advancement of formal education in Indonesia, informal education in Kajang remains in practice to this day, although its purity has been affected by the currents of transformation. This research aims to describe the transformation of education in the Kajang Indigenous Area. The study uses a descriptive qualitative method, with informants consisting of traditional leaders, community figures, students, and teachers. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed using social change theory. The research results show that: (1) Informal education dominates the educational system within the Kajang Indigenous community compared to formal education, while non-formal education is held outside the customary area. (2) The ongoing transformation in education within the customary area can be found in educational practices, learning strategies, and the use of technology.*

Key words: Customary Law, Education, Indigenous Community, Kajang, Transformation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan produk peradaban manusia yang senantiasa bertransformasi, baik itu pendidikan formal maupun informal. Dalam konteks Indonesia, pemerataan pendidikan berbasis formal cenderung hanya berkembang secara fasilitas di pusat kota sehingga seringkali institusi pendidikan formal di daerah pelosok kerap terabaikan. Kasarnya, secara stereotip, acap kali masyarakat awam memandang bahwa pendidikan di kota lebih maju dibandingkan pendidikan di desa. Beberapa gambaran kasus dapat dilihat jika membandingkan implementasi pendidikan di Jakarta sebagai kota metropolitan dengan pendidikan di pedalaman Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten sebagai tempat bermukimnya masyarakat Baduy yang menantang keras pendidikan formal dan mengandalkan pendidikan informal (Asy'ari, 2017). Atau Pendidikan di Kota Makassar yang sudah mentereng dengan berbagai jenis Pendidikan bahkan sudah tidak asing jika melihat instansi berstatus internasional, yang berbanding terbalik dengan Pendidikan di Desa Tanatoa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, yang kalau dilihat dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan formal di daerah terkait masih dibatasi dikarenakan aturan primordialis masyarakat setempat, yang pada akhirnya lebih memfokuskan pada pendidikan informal.

Akan menarik untuk menelusuri lebih dalam, bagaimana pendidikan sebagai produk modernisasi, mengalami filtrasi yang kuat oleh budaya setempat. Filtrasi ini menentukan apa yang boleh dan tidak boleh diadopsi, serta bagaimana transformasi terjadi dalam model pendidikan seperti ini. Penelitian berfokus pada wilayah adat Ammatoa (*Ilalang Embayya*), Desa Tanatoa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Kelompok etnis ini dikenal dengan kelompok masyarakat adat Ammatoa Kajang. Komunitas adat oleh Koentjaraningrat (2002:6-8), diartikan sebagai "masyarakat setempat", yang merupakan kesatuan sosial yang dibentuk berdasarkan kesadaran terhadap wilayah tertentu atau ikatan dengan daerah tempat tinggal. Komunitas adat dijelaskan sebagai kelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah, memiliki identitas budaya yang sama, asal-usul yang serupa, serta pengetahuan yang digunakan secara kolektif untuk mengelola dan memanfaatkan lingkungan hidup secara turun-temurun. Mereka juga memiliki aturan adat dan struktur kelembagaan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tercermin dalam kehidupan mereka dan membentuk jati diri yang unik (Koentjaraningrat, 2002). Berdasarkan definisi ini, Kawasan Adat Ammatoa Kajang dapat dikategorikan sebagai wilayah adat (Abdul Hafid, 2013). Masyarakat adat ini terbagi menjadi dua: Kajang Luar (*Ipantarang Embayya*), yang mayoritas telah menerima modernisasi, dan Kajang Dalam (*Ilalang Embayya*), yang masih mempertahankan tradisi lokal termasuk penghayatan kepercayaan folklore (Hasan & Hasrudin, 2019).

Di wilayah Kajang Dalam (*Ilalang Embayya*), tepatnya di Dusun Sobbu, terdapat satu-satunya institusi pendidikan formal di dalam kawasan adat, yakni SD Negeri 351 Kawasan. Sekolah ini terletak persis di depan pintu gerbang Kawasan Adat Ammatoa Kajang. Lembaga pendidikan lain di Desa Tanatoa letaknya berada di luar lingkungan adat. Konsekuensinya, siswa di SDN 351 Kawasan tetap terikat aturan adat yang mewajibkan seragam berwarna putih untuk baju dan hitam untuk celana. Fenomena ini unik dalam konteks pendidikan Indonesia, karena secara nasional, seragam sekolah telah distandardisasi misalnya, seragam SD adalah putih-merah. Contoh ini menunjukkan bahwa di tengah derasnya sistem pendidikan nasional yang mengglobal, masyarakat Kajang Dalam tetap berupaya mempertahankan unsur budaya lokal.

Sistem pendidikan di Kecamatan Kajang secara umum mengadopsi sistem pendidikan nasional yang telah ditetapkan pemerintah, yang mencakup pendidikan formal dari dasar hingga tinggi. Institusi pendidikan yang ada meliputi Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) atau sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Dengan mempertimbangkan poin-poin terkait, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi pendidikan yang berlaku pada masyarakat adat Ammatoa Kajang (khususnya di Kajang Dalam/*Ilalang Embayya*), serta transformasi apa yang terjadi dalam sistem pendidikan mereka. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa pendidikan informal berbasis tradisional masih lebih dominan dan tetap berlaku di era modern ini, bahkan dibandingkan dengan pendidikan formal yang bersifat wajib.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif menggunakan data kualitatif, dengan mengandalkan pengamatan dan wawancara. Jenis penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1997:29). Data yang dipergunakan bersifat primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari informan secara langsung melalui hasil wawancara dengan narasumber, sedangkan data sekunder adalah Data yang didapat dari sumber tertulis, seperti buku, artikel dan hal relevan lainnya (Sujarweni, 2023: 73-74).

Observasi atau pengamatan merupakan metode awal yang digunakan dalam penelitian ilmiah dengan memanfaatkan kemampuan indera, khususnya pancaindra manusia (Koentjaraningrat, 1997: 108-109). Peneliti menggunakan metode observasi partisipatif, yaitu bentuk pengamatan di mana peneliti ikut serta secara langsung dalam aktivitas masyarakat yang berlandaskan pada nilai serta norma yang berlaku. Wawancara dalam penelitian berfungsi untuk melengkapi data mengenai kehidupan dan pandangan masyarakat yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi. Metode ini dilakukan dengan percakapan tatap muka antara peneliti dan informan untuk memperoleh keterangan secara lisan. Namun, percakapan yang sekadar untuk ramah-tamah atau obrolan santai tidak dapat disebut wawancara (Koentjaraningrat, 1997:129). Wawancara terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu wawancara berencana (*standardized interview*) dengan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, dan wawancara tak berencana (*unstandardized interview*) yang tidak memiliki pertanyaan baku. Selain itu, terdapat pula wawancara sambil lalu (*casual interview*) yang termasuk ke dalam wawancara tak berencana, di mana informan ditemui secara kebetulan tanpa seleksi khusus, misalnya di tempat umum (Koentjaraningrat, 1997:138-140). Dalam praktiknya, peneliti memadukan ketiga jenis wawancara tersebut karena adanya pergeseran kebutuhan penelitian.

Menurut Sugiyono (2012: 366) dalam Faznur dkk. (2020), validitas data dalam penelitian kualitatif dapat diuji melalui beberapa tahap, antara lain *credibility*, *transferability*, *auditability*, *dependability*, dan *confirmability*. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya menerapkan uji utama, yaitu uji kredibilitas yang dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi karena keterbatasan waktu dan tenaga. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data, yaitu dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis dan dikonfirmasi kembali (*member check*) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274). Data dianalisis menggunakan teori perubahan sosial William F. Ogburn, dengan didukung beberapa teori transformasi, dimana setelah penerapan teori, peneliti melakukan interpretasi menggunakan perspektif pribadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan di Lingkungan Masyarakat Adat Kajang

Berdasarkan data dari Kantor Desa Tanatoa tahun 2024, jumlah penduduk desa tersebut adalah 3.650 jiwa. Dari jumlah itu, mayoritas (2.373 jiwa) bermukim di dalam kawasan adat. Partisipasi sekolah di Desa Tanatoa dapat dilihat pada Tabel 1 dan distribusi pendidikan terakhir pada Tabel 2 di bawah ini.

Usia Sekolah	Jumlah
5-6 Tahun	134 Orang
7-12 Tahun	390 Orang
13-16 Tahun	191 Orang
16-18 Tahun	155 Orang

Tabel 1. Partisipasi Sekolah Desa Tanah Toa 2024

Pendidikan	Jumlah
Tidak Sekolah	2.070 Orang
Sekolah Dasar	623 Orang
SLTP	191 Orang
SLTA	193 Orang
D1 & D2	2 Orang
D3	11 Orang
S1	51 Orang
S2	1 Orang
S3	-

Tabel 2. Pendidikan Per Jenjang Desa Tanah Toa 2024

Secara subjektif, penelitian ini terbatas pada masyarakat yang berdomisili di sekitar wilayah adat (*Ilalang Embayya*). Menurut Hasan dan Hasrudin (2019), *Ilalang Embayya* merupakan wilayah dalam Kawasan Adat Ammatoa Kajang, yang berbeda dengan *Ipantarang Embayya* yang terletak di luar kawasan adat tersebut.

Di Desa Tanatoa, Kecamatan Kajang, ditemukan tiga jalur pendidikan yang diselenggarakan, yaitu pendidikan formal, non-formal, dan informal. Namun, jika mengerucut pada wilayah *Ilalang Embayya*, hanya dua jenis pendidikan yang tersedia, yaitu pendidikan formal dan informal. Berdasarkan definisi yang diuraikan oleh Raudatus Syaadah dkk. (2022), pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan melalui jalur sekolah dengan jenjang yang terstruktur dan jelas, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Sementara itu, pendidikan non-formal mencakup pendidikan di luar pendidikan formal, seperti pembelajaran di masjid, pondok pesantren, atau kursus tambahan. Pendidikan non-formal umumnya ditujukan bagi mereka yang ingin menambah, mengganti, atau melengkapi pembelajaran yang diperoleh dari pendidikan formal. Sedangkan, pendidikan informal, menurut Hatimah (2016), adalah pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat melalui kegiatan belajar secara mandiri.

Jalur pendidikan formal yang tersedia di Desa Tanah Towa adalah TK Padu Lino, SD Negeri 115 Balagana, SD Negeri 351 Kawasan, SMP Negeri 21 Bulukumba dan SMA Negeri 13 Bulukumba. Jika mengerucut ke wilayah *Ilalang Embayya*, jalur pendidikan formal hanya satu, yakni SD Negeri 351 Kawasan di Dusun Sobbu.

Jalur pendidikan non-formal tidak tersedia di lingkungan kawasan adat Ammatoa, meskipun sempat berdiri tempat kursus bahasa Inggris menurut informan Amelia, namun telah diberhentikan karena kurangnya minat peserta didik. Jalur non formal yang ada di Desa Tanah Toa hanya satu yakni tempat belajar mengaji (TPA) di Dusun Balagana, dan meskipun di Kawasan tidak terdapat fasilitas pendidikan non-formal, namun masyarakat terkait pergi ke Dusun Balagana untuk belajar mengaji di TPA (satu-satunya penyelenggaraan pendidikan non-formal di Desa Tanah Toa).

Pendidikan Informal masih sangat pada masyarakat adat Kajang, sesuai dari penjelasan Hatimah (2016) bahwa pendidikan informal diterapkan pada keluarga dan lingkungan, seperti fenomena yang terjadi pada informan Hanira yang menurunkan ilmu bertenunnya kepada anak cucunya, ataupun pada kasus masyarakat kawasan yang mengajarkan ilmu bertani dan beternak sejak kecil. Tidak hanya itu, pendidikan informal kadang kala memiliki kedudukan yang paling

krusial jika dibandingkan pendidikan formal dan non-formal karena mampu mempengaruhi masyarakat Adat Ammatoa Kajang. Contohnya adalah pengajaran *Pasang ri Kajang* yang masih kuat dilestarikan.

Dari hasil analisis terkait dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan informal adalah jenis pendidikan yang paling berpengaruh dibandingkan pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan non-formal adalah pendidikan yang paling sedikit berkontribusi pada kehidupan masyarakat adat Ammatoa Kajang. Jalannya Pendidikan Informal yaitu melalui pendidikan keluarga yang berlandaskan adat, yang disalurkan melalui pembelajaran *Pasang ri Kajang*.

Transformasi Pendidikan Pada Masyarakat Adat Kajang

Dalam Ernita Dewi (2012) dijelaskan bahwa Transformasi merujuk pada perubahan atau perkembangan yang melampaui keadaan sebelumnya. Nilai-nilai sosial dalam masyarakat juga mengalami perubahan; sebelumnya, masyarakat menginginkan segala sesuatu serba modern dengan dukungan teknologi. Fauzi Nurdin dalam Ernita Dewi (2012) menjelaskan bahwa proses ini mengandung tiga unsur penting. Pertama, perbedaan merupakan aspek paling krusial dalam proses transformasi. Kedua, ciri atau identitas berfungsi sebagai acuan dalam proses ini; jika suatu hal dinyatakan berbeda, harus jelas apa yang menjadi perbedaannya, apakah itu terkait ciri sosial, ekonomi, atau aspek penerapan. Ketiga, proses transformasi selalu bersifat historis dan terkait dengan representasi yang berbeda. Dengan demikian, transformasi seringkali melibatkan perubahan masyarakat dari bentuk yang lebih sederhana menuju bentuk yang lebih modern.

Teori Perubahan dari William F. Ogburn sangat relevan dengan hasil hasil penelitian. William F. Ogburn menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik material maupun *immaterial* yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur *immaterial*. Aspek kebudayaan non-material harus menyesuaikan diri dengan perkembangan kebudayaan material, dimana teknologi adalah mekanisme yang mendorong perubahan terhadap manusia yang secara natural berupaya memelihara dan menyesuaikan diri dengan alam namun senantiasa akan diperbaharui oleh teknologi. William F. Ogburn mengemukakan bahwa: 1) Penyebab dari perubahan adalah adanya ketidakpuasan masyarakat karena kondisi sosial yang berlaku pada masa yang mempengaruhi pribadi mereka. 2) Meskipun unsur-unsur sosial satu sama lain terdapat hubungan yang berkesinambungan, namun dalam perubahan ternyata masih ada sebagian yang mengalami perubahan tetapi sebagian yang lain masih dalam keadaan tetap (statis).

Dari hasil olah teori transformasi dikomparasikan dengan perubahan sosial, ditemukan bahwa yang bertransformasi pada pendidikan masyarakat adat ammatoa Kajang adalah aspek praktik pendidikan, strategi pembelajaran dan penggunaan teknologi, dengan perincian sebagai berikut;

a. Praktik Pendidikan

SD Negeri 351 Kawasan dulunya tidak diperkenankan untuk didirikan dikarenakan dapat mengganggu tatanan adat yang telah ditetapkan seperti *pasang* yang masih rutin digunakan, namun seiring berjalannya waktu, *Ammatoa* setuju atas pembangunan SD 351 namun dengan syarat didirikan di luar pintu gerbang *Ilalang Embayya*. Hal ini diungkapkan oleh Hama' selaku Kepala Dusun Benteng, yang mengungkapkan bahwa "Ini SD di luar (SD Negeri 351 Kawasan) dulunya mau dibangun di dalam kawasan ini, namun *Ammatoa* menolak keras jika sekolah dibangun di dalam karena sesuai aturan adat yang sudah dari nenek moyang kalau tidak boleh ada bangunan dari luar tidak didirikan disini apalagi sekolah, tapi *Ammatoa* memberi kebijakan kalau SD boleh dibangun di depan pintu gerbang *Ilalang Embayya*". Merujuk ketiga poin penjelasan Fauzi Nurdin serta definisi transformasi dari Ernita Dewi, hal ini dapat dikatakan transformasi dikarenakan sangat relevan. Jika dibandingkan dengan Baduy Dalam, Kawasan Adat Kajang mengalami transformasi dari segi pendidikan dimana dengan keterbukaannya terhadap pendidikan formal.

Selanjutnya dalam minat bersekolah, Informan Hama' menjelaskan bahwa adanya perubahan dari segi minat peserta didik untuk bersekolah. "Jika dulunya hanya sedikit siswa di

kawasan adat yang bersekolah, sekarang hampir keseluruhan siswa dalam kawasan bersekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, bahkan anak *Ammatoa* juga sudah kuliah". Diketahui saat ini, anak dari pemimpin adat diketahui telah menjalani dunia perkuliahan yang artinya mulai merambah dunia globalisasi dan merobek sedikit filtrasi untuk membiarkan masuknya modernisasi. Transformasi ini jika berdasar dari definisi transformasi yang dijelaskan dalam Anita (2015:96) adalah transformasi pola perilaku dan kebiasaan praktik dalam aspek pendidikan. Terjadi transformasi dimana yang dulunya minat anak-anak untuk bersekolah bahkan berkuliah sangat kurang sekarang mulai memiliki progres.

Hal yang masih bertahan dari arus transformasi dalam praktik pendidikan, selain warna celana, juga adalah kepercayaan akan hari baik. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, penerimaan siswa baru biasanya dilakukan secara serentak sesuai dengan tanggal yang telah disepakati. Namun, di SD Negeri 351 Kawasan, orang tua siswa baru seringkali tidak mengikuti jadwal yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan oleh masing-masing orang tua yang memiliki jadwal sendiri, yang dipengaruhi oleh kepercayaan akan "hari baik" untuk menentukan kapan anak mereka akan masuk sekolah. Hal ini diungkapkan oleh Risna, seorang Guru di SD Negeri 351 Kawasan yang mengatakan bahwa "dalam penerimaan siswa baru, tidak ada jadwal tertentu karena adanya kepercayaan bahwa orang tua harus menunggu hari baik yang berbeda bagi setiap individu. Akibat dari adanya sistem perhitungan hari yang berbeda dari masing-masing orang tua siswa, maka sangat mengganggu orientasi belajar-mengajar dikarenakan jadwal yang seharusnya sudah ditetapkan, serta perangkat yang sudah direncanakan jauh hari-hari bisa berubah sangat drastis dan menyesuaikan kondisi, meskipun ini hanya berlaku untuk siswa baru".

b. Strategi Pembelajaran

Transformasi selanjutnya ada pada aspek strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran menurut informan Risna ditingkatkan, yakni juga ada pada penguatan pada mata pelajaran muatan lokal yang dibagi menjadi dua, yakni pertanian dan juga kesenian tradisional. Sebagaimana dijelaskan oleh informan Risna "SD Negeri 351 Kawasan mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam metode pembelajaran. Dalam pembelajaran muatan lokal semakin ditekankan, dimana kami memiliki dua muatan lokal, yakni pertanian dan juga kesenian tradisional. Banyak siswa yang mulai minat belajar menari setelah mendalami muatan lokal ini, terutama kami mengajarkan tarian asli Kajang yakni tari *tope' le'leng* dan masih banyak lagi". Dampaknya sangat besar dikarenakan hampir semua siswa di SD Negeri 351 Kawasan ingin belajar menari tarian tradisional. Hal ini juga berguna untuk melestarikan budaya Kajang agar tetap bertahan di era modern.

Selain itu dalam strategi pembelajaran, guru menggunakan tiga bahasa untuk melakukan komunikasi sebagai metode penyampaian pembelajaran, yakni Bahasa Indonesia, Inggris dan Konjo. Jika disekolah normalnya tidak diperbolehkan menggunakan bahasa daerah, namun SD Negeri 351 Kawasan mendobrak hal itu karena selama ini yang menjadi permasalahan adalah komunikasi pada masyarakat *Ilalang Embayya* yang terbatas dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang menimbulkan susah-susah siswa menangkap pelajaran. Risna memaparkan bahwa "Jika muatan lokal di SD lain itu biasanya adalah mata pelajaran Bahasa Daerah, di SD 351, bahasa daerah kami terapkan setiap hari, jadi ini yang membedakan kami dengan SD lain yang hanya mempelajari dua bahasa. Strategi pembelajaran kami menggunakan Bahasa Indonesia, Inggris dan Konjo. Ini berguna karena rata-rata siswa yang berasal dari dalam tidak terlalu paham bahasa Indonesia". Strategi komunikasi ini baru saja diterapkan sejak mulai masuknya teknologi di Kawasan Adat Kajang, termasuk *handphone*. Selain dari segi muatan lokal dan komunikasi bahasa pembelajaran, penggunaan teknologi juga dimanfaatkan dalam strategi pembelajaran di SD Negeri 351 Kawasan.

c. Penggunaan Teknologi

Transformasi selanjutnya ada pada bidang penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dimana hal ini dimulai semenjak pandemi *Coronavirus Disease* (COVID-19), anak-anak yang

mengikuti aturan *social distancing* hanya berdiam diri di rumah dituntut untuk belajar secara mandiri di rumah. Pengamatan yang dilakukan peneliti di dalam kawasan adat tepatnya di rumah informan Hama' melihat anaknya memainkan *handphone* dimana menurut aturan adat seharusnya teknologi tidak boleh dibawa masuk, namun Hama' juga menjelaskan bahwa selama pandemi, anaknya cuma belajar lewat *handphone*. "Sejak pandemi COVID-19, semua sekolah diliburkan, termasuk tempat belajar anak saya, yang kini hanya dilakukan melalui *handphone*. Meskipun tidak semua anak menggunakan HP untuk belajar, pengaruh dari luar juga sangat terasa, terutama dari orang-orang yang pulang merantau dan sudah lebih memahami teknologi.

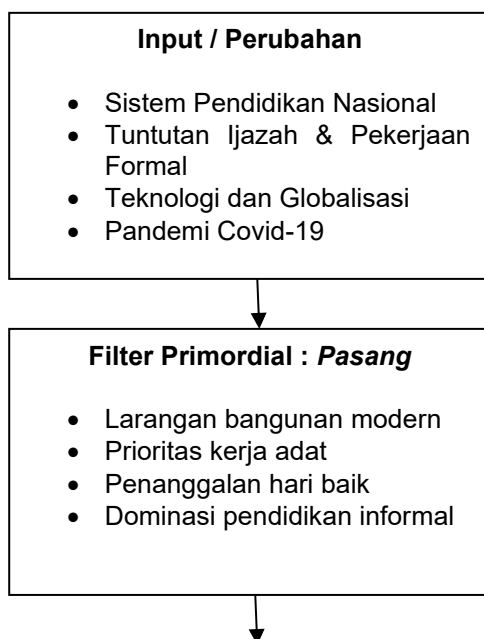
Pernyataan ini juga dibenarkan oleh informan Risna, seorang tenaga pendidik di SD Negeri 351 Kawasan yang mana peserta didik di kawasan mulai dituntut untuk mengaplikasikan teknologi. "Di masa sekarang siswa dituntut untuk memahami *gadget* agar mengikuti perkembangan zaman, ini merupakan pembeda dari pelajar yang dulu masih tidak mengerti teknologi. Ini merupakan bentuk kemajuan, namun meskipun seperti itu, kami masih kalah dengan SD tetangga (SD Negeri 115 Balagana) karena pengguna HP di sana mencapai 90% sedangkan di SD kami (SD Negeri 351 Kawasan) itu baru mencapai 0,005%. Di kelas yang saya ajar cuma tiga orang yang menggunakan HP". Hasilnya, peserta didik yang menggunakan *handphone* di SD Negeri 351 Ammatoa mulai ada, meski hanya sebesar 0,005% tapi hal itu merupakan progres jika dibandingkan dengan peserta didik tahun-tahun terdahulu.

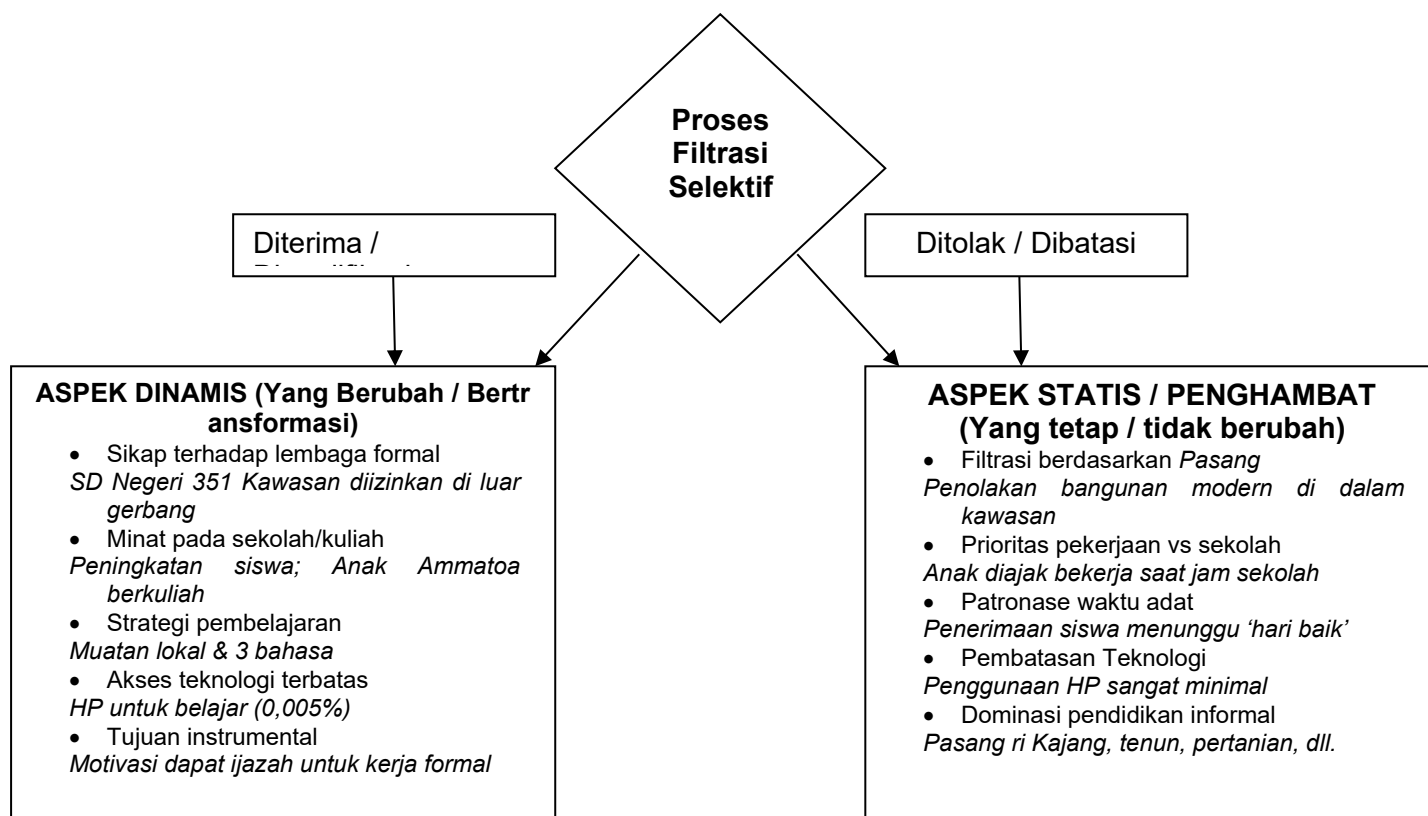
Semua alasan transformasi terkait berdasar dari pernyataan Risna mengenai motivasi orang tua siswa yang menginginkan anaknya mendapatkan ijazah. Ijazah tersebut berguna untuk mendaftarkan anaknya dalam pemilihan kepala desa atau hal semacamnya atau setidaknya kerja di kantor. Hal ini berguna untuk memenuhi kebutuhan finansial serta pengaruh mereka yang mana akan meningkatkan status sosial masyarakat di kawasan adat. "Anak-anak di kawasan ini mulai banyak yang bersekolah, meskipun jumlahnya masih terbatas. Alasan utama mereka bersekolah adalah untuk memperoleh ijazah. Bagi para orang tua, ijazah dianggap sebagai syarat penting untuk dapat menjadi pejabat, termasuk kepala desa. Pada masa lalu, kepala desa diangkat secara langsung atau ditunjuk oleh pemangku adat sehingga masyarakat adat dapat dengan mudah menduduki posisi penting dalam lembaga desa. Namun, kondisi tersebut kini telah berubah, karena proses pemilihan kepala desa dilakukan secara serentak dan calon kepala desa diwajibkan memiliki ijazah. Oleh sebab itu, sebagian orang tua di kawasan ini memiliki keinginan kuat agar anak-anak mereka dapat bekerja di sektor formal atau menjadi pegawai kantoran".

Agus Salim dalam Anita Rinawati (2015) menjelaskan bahwa transformasi adalah suatu proses penciptaan suatu hal yang baru (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari pernyataan terkait maka penggunaan teknologi dan perubahan strategi pembelajaran pada lingkup SD Negeri 351 Kawasan Ammatoa Kajang merupakan sebuah transformasi. Namun tambahan mengenai Agus dalam Anita Rinawati (2015) mengenai transformasi yang berubah adalah aspek budaya yang sifatnya material sedangkan sifatnya *immaterial* sulit sekali diadakan perubahan. Transformasi yang berubah dalam aspek budaya *immaterial* dijelaskan sulit berubah, namun bukan berarti tidak dapat diubah. Hal itu telah dibuktikan adanya perubahan yang terjadi dalam aspek strategi pembelajaran, minat siswa, penggunaan teknologi dan hal relevan lainnya sudah mulai berprogres. Namun penegasan kata sulit yang telah dijelaskan tetap ada dalam proses transformasi *immaterial* pada pola budaya transformasi pendidikan pada masyarakat adat Ammatoa Kajang. Artinya tidak seratus persen transformasi *immaterial* itu terpecahkan. Pembuktiannya ada pada masyarakat Kajang yang masih membawa sifat primordialisme yang turut ikut mencampuri pendidikan formal yang terintegrasi dengan kemodernisme. Misalnya, membawa kebiasaan klasik seperti saat memasukkan siswa baru ke sekolah memakai penanggalan tertentu yang dianggapnya sebagai hari baik, penggunaan celana hitam menggantikan aturan baku pada seragam sekolah pada umumnya dan pengaruh orang tua yang memprioritaskan anaknya untuk mengikutinya dalam bekerja mencari uang dibandingkan masuk ke sekolah (proses pembelajaran di kelas). Pemikiran dan kebiasaan klasik ini yang menjadi faktor penghambat transformasi pada pendidikan di lingkup masyarakat adat Ammatoa Kajang.

Dari hasil penelitian, keduanya sangat relevan dengan dua poin perubahan sosial yang dijelaskan William F. Ougburn. Penjelasan poin pertama adanya perubahan karena faktor ketidakpuasan masyarakat sehingga mempengaruhi pribadi mereka, masyarakat adat Ammatoa yang dulunya menganggap pendidikan tidak terlalu penting sadar bahwa pendidikan akan merubah nasib mereka, maka peserta didik yang berasal dari *Ilalang Embayya* makin banyak dan terus berprogres karena peningkatan minat, meskipun perubahan tersebut belum terlalu gencar dikarenakan masih ada sifat yang menginginkan anak mereka kadang-kadang untuk memprioritaskan pekerjaan dibandingkan masuk sekolah. Selain itu meski anak-anak lokal mulai diwajibkan sekolah, namun sebagian besar masyarakat adat masih menganggap bahwa pendidikan keluarga dan masyarakat masih harus diprioritaskan agar nilai-nilai adat tidak hilang. Hal ini juga relevan dengan poin kedua bahwa perubahan meski mengalami progres namun tetap ada yang dalam keadaan tetap atau statis.

Penjelasan poin kedua, yaitu Meskipun unsur-unsur sosial satu sama lain terdapat hubungan yang berkesinambungan, namun dalam perubahan ternyata masih ada sebagian yang mengalami perubahan tetapi sebagian yang lain masih dalam keadaan tetap (statis), pada lingkup masyarakat adat Ammatoa Kajang setelah dikaji oleh peneliti, teknologi mulai masuk dan mencoba merubah pola pikir masyarakat terkhusus kepada peserta didik, salah satu contohnya adalah dibolehkannya pengoperasian *handphone* di *Ilalang Embayya*. Pengoperasian ini ditujukan untuk pembelajaran yang juga ditekankan oleh pihak sekolah di instansi pendidikan formal yang berdiri disana. Meskipun seperti itu, teknologi dan sikap primordialisme atau pemikiran klasik masyarakat adat Kajang hidup berdampingan, teknologi belum mampu memecahkan filtrasi budaya secara keseluruhan karena pembatasan masih kuat. Ini dibuktikan dengan pendidikan informal yang masih dominan dan unsur kelokalan mencampuri kesakralan aturan pendidikan formal di SD Negeri 351 Kawasan, salah satu contohnya mementingkan pekerjaan mata pencaharian dibanding masuk sekolah ataupun tradisi penanggalan hari baik di hari masuk sekolah, dan masih banyak lagi. Pengoperasian Handphone juga masih sangat terbatas, peserta didik yang terdata hanya sebesar 0,005% di SD Negeri 351 Kawasan, meskipun itu sebuah peningkatan. Ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh William F. Ougburn bahwa perubahan masih ada sebagian yang mengalami perubahan tetapi sebagian yang lain masih dalam keadaan tetap atau statis. Artinya transformasi pendidikan pada masyarakat mampu berjalan dan sedang berprogres mempengaruhi pola pikir masyarakat lokal meskipun masih berjalan beriringan dengan budaya tradisional Kajang yang ketat dan belum mampu memecahkan hal itu.





SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menyajikan beberapa temuan berdasarkan rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kawasan Adat Ammatoa Kajang, Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, mengenai transformasi pendidikan yang berlangsung di daerah terkait. Berikut rangkuman kesimpulan terkait:

1. Pendidikan di lingkungan masyarakat Adat Ammatoa Kajang, khususnya di *Ilalang Embayya*, memiliki karakteristik yang unik. Masyarakat di *Ilalang Embayya* hanya memiliki akses kepada dua jenis pendidikan, yaitu pendidikan formal dan informal. Pendidikan non-formal hampir tidak tersedia di kawasan ini, sehingga mempengaruhi pilihan pendidikan yang tersedia bagi anak-anak. Di Desa Tanah Toa terdapat beberapa institusi pendidikan formal, namun di *Ilalang Embayya* hanya terdapat satu sekolah formal, yaitu SD Negeri 351 Kawasan. Pendidikan informal memainkan peran yang sangat penting dan dominan dalam kehidupan masyarakat Adat Ammatoa Kajang. Pendidikan ini berlangsung dalam keluarga dan masyarakat, di mana pembelajarannya berupa etika, pengetahuan dan keterampilan. Etika dan pengetahuan didapatkan dari *Pasang ri* Kajang sedangkan keterampilan yang diajarkan adalah bertani, berkebun, mengembala dan bertenun. Hal ini masih dilestarikan di era modern.
2. Transformasi Pendidikan formal yang berlangsung di Kawasan adat berupa praktik perilaku pendidikan termasuk minat anak-anak untuk mengenyam pendidikan formal, strategi pembelajaran, keterampilan dan penggunaan teknologi. Hasil analisis menunjukkan adanya perkembangan transformasi namun ada yang masih statis dikarenakan masih terikat pemikiran tradisional, termasuk diutamakannya pembelajaran keluarga dan masyarakat dibandingkan pendidikan formal.



DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, H., Syaripullah, S., & Irawan, R. (2017). Pendidikan dalam Pandangan Masyarakat Baduy Dalam. *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)*, 2(1), 11.
- Dewi, E. (2012). Transformasi Sosial dan Nilai Agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 112-121.
- Rinawati, A. (2015). *Transformasi pendidikan untuk menghadapi globalisasi*. Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi, 3(1).
- Faznur, L. S., Khaerunnisa, K., Lutfi, L., & Rohim, A. (2020, October). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi Bilangan Bulat dalam Pembelajaran Daring. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* (Vol. 2020).
- Hafid, A. (2013). *Ammatoa dalam kelembagaan komunitas adat kajang*. Makassar : De La Macca (Hasan & Hasrudin, 2019).
- Hasan, H., & Nur, H. (2019). Patuntung Sebagai Kepercayaan Masyarakat Kajang Dalam (Ilalang Embayya) Di Kabupaten Bulukumba. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 185-200.
- Hatimah, I. (2016). Regulasi Dan Implementasi Pendidikan Informal. *Pedagogia*, 13(1), 194-202.
- Ikbali, M., & Ahmadi, A. (2018). Pendidikan Formal Masyarakat Adat Kajang. *Jurnal Pattingalloang: Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan*, 5(3), 30-38.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujarweni, W. (2023). *Metodologi Penelitian*. Bantul : PT. Pustaka Baru
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangcuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, Pendidikan non formal Dan Pendidikan informal. *PEMA (Jurnal pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(2), 125-131.